

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Prestasi Akademik

2.1.1.1. Pengertian Prestasi Akademik

Prestasi akademik merupakan suatu hasil capaian dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa. Menurut Suryabrata (Nalim dan Pramesti, 2020:521) “prestasi akademik merupakan hasil belajar atau hasil evaluasi dari suatu proses yang biasanya dinyatakan dalam bentuk kuantitatif (angka) yang khusus dipersiapkan untuk proses evaluasi, misalnya nilai pelajaran, mata kuliah, nilai ujian dan lain sebagainya”. Menurut Retnowati dkk (2016:521) “Prestasi akademik atau prestasi belajar adalah proses belajar yang dialami siswa dan menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, sintesis dan evaluasi”.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai prestasi akademik, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa prestasi akademik atau prestasi belajar ialah salah satu bentuk capaian dari proses belajar mengajar yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu peserta didik dan pendidik.

2.1.1.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Akademik

Dalam mencapai suatu prestasi akademik tentunya ada faktor yang memepengaruhi, baik itu dari diri mahasiswa ataupun luar diri mahasiswanya. Menurut Ahmadi dan Supriyono (Eryanto, S, 2013:44) terdapat dua faktor yang memperngaruhi prestasi akademik. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Faktor internal
 1. Faktor jasmaniah (fisiologi), yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh.
 2. Faktor psikologis, terdiri atas:
 - Faktor intelektual yang meliputi faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat, serta faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
 - Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
 - Faktor lingkungan spiritual atau keamanan

b. Faktor eksternal

1. Faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok.
2. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
3. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa prestasi akademik yang dicapai dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari individu itu sendiri terdiri dari jasmaniah dan psikologis. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri terdiri faktor sosial, budaya, lingkungan, tenaga pengajar, dan teknik pembelajaran.

2.1.1.3.Indikator Prestasi Akademik

Untuk melihat bisa atau tidaknya suatu variabel digunakan dalam penelitian salah satunya memiliki suatu indikator atau acuan untuk mengukur variabel tersebut . dalam penelitian ini untuk mengukur variabel prestasi akademik menggunakan indikator Menurut Gagne (Dahar, 2011:118- 124) adalah sebagai berikut :

1. Keterampilan intelektual, merupakan penampilan yang ditunjukkan oleh siswa tentang operasi intelektual yang dapat dilakukannya untuk berinteraksi dengan lingkungannya.
2. Strategi kognitif, suatu proses internal yang digunakan siswa sebagai orang yang sedang belajar untuk memilih, mengubah dan mengatur proses belajarnya sendiri dengan cara memberikan perhatian, belajar, mengingat, dan berpikir mulai dari strategi menghafal, strategi elaborasi, strategi pengaturan, strategi metakognitif, dan strategi afektif.
3. Sikap, perilaku yang mencerminkan pilihan tindakan terhadap kegiatan-kegiatan sains yang mempengaruhi tindakan meliputi komponen afektif (emosional), aspek kognitif, dan unjuk perbuatan.
4. Informasi verbal, pengetahuan verbal disimpan sebagai jaringan proporsi-proporsi untuk mengenal dan menyimpan nama atau istilah, fakta, dan serangkaian fakta yang merupakan kumpulan pengetahuan sebagai hasil belajar.
5. Keterampilan motorik, tidak hanya mencakup kegiatan fisik, melainkan juga kegiatan motorik yang digabung dengan keterampilan

intelektual sehingga seseorang yang sedang belajar melakukan gerakan secara mulus dan teratur sesuai urutan tertentu dan berjalan lancar secara tepat waktu.

2.1.2. Inteligensi

2.1.2.1. Pengertian Inteligensi

Inteligensi merupakan suatu kecerdasan seseorang yang sering disebut dengan kecerdasan seseorang dalam memecahkan atau menyelesaikan suatu permasalahan. Namun sampai saat ini definisi dari inteligensi ini belum memiliki definisi yang secara universal. Andrew Crider (Azwar, 2017:3) mengatakan bahwa “inteligensi itu bagaikan listrik, gampang untuk diukur tapi hampir mustahil untuk didefinisikan”. Akan tetapi meskipun belum ada definisi inteligensi itu secara universal atau pasti, terdapat beberapa ahli yang memberikan pendapat mengenai definisi dari inteligensi itu sendiri meski terdapat perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Salah satunya Walters dan Gardner (Azwar, 2017:7) mendefinisikan “inteligensi sebagai suatu kemampuan atau rangkaian kemampuan-kemampuan yang memungkinkan individu memecahkan masalah, atau produk sebagai konsekuensi eksistensi suatu budaya tertentu”.

George D. Stoddard (Azwar, 2017:6) menyebut “inteligensi sebagai bentuk kemampuan untuk memahami masalah-masalah yang bercirikan : (a) mengandung kesukaran, (b) kompleks, yaitu, mengandung bermacam jenis tugas yang harus dapat diatasi dengan baik dalam arti bahwa individu yang inteligen mampu menyerap kemampuan baru dan memadukannya dengan kemampuan yang sudah dimiliki untuk kemudian digunakan dalam menghadapi masalah, (c) abstrak, yaitu mengandung simbol-simbol yang memerlukan analisis dan interpretasi, (d) ekonomis, yaitu dapat diselesaikan dengan menggunakan proses mental yang efisien dan segi penggunaan waktu, (e) diarahkan pada suatu tujuan, yaitu bukan dilakukan tanpa maksud melainkan mengikuti suatu arah atau target yang jelas, (f) mempunyai nilai sosial, yaitu cara dan hasil pemecahan masalah dapat diteima oleh nilai dan norma sosial dan, (g) berasal dari sumbernya, yaitu pola pikir yang memban ngkitkan kreativitas untuk menciptakan sesuatu yang baru”.

Dengan uraian diatas mengenai penjelasan definisi inteligensi, penelitian mengambil kesimpulan bahwa inteligensi dapat diartikan merupakan suatu kecerdasan seseorang dalam melakukan sesuatu untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapinya dengan menggunakan pemikirannya dan belajar

dari suatu pengalaman yang telah dialami dirinya menjadi hal yang paling penting dalam menjalani kehidupan.

2.1.2.2.Indikator Inteligensi

Indikator perilaku intelegensi menurut Whiterington (Anra, 2018:70) antara lain:

- a. Kemudahan dalam menggunakan bilangan, kemampuan pengaplikasian bilangan dalam melakukan perhitungan angka
- b. Efisiensi dalam bahasa, kemampuan individu dalam menggunakan bahasa baik dalam yang dituangkan dalam suatu tulisan atau pun secara verbal.
- c. Kecepatan dalam pengamatan, kemampuan individu dalam melakukan pengamatan terhadap sesuatu secara efektif.
- d. Kemudahan dalam mengingat, merupakan suatu kemampuan dasar otak individu dalam menerima dan menyimpan suatu informasi.
- e. Kemudahan dalam memahami hubungan adalah suatu kemampuan dalam melakukan identifikasi terhadap sesuatu yang memiliki hubungan dengan yang lainnya.
- f. Imajinasi, merupakan suatu kemampuan daya pikir seseorang dalam membayangkan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kenyataan ataupun pengalaman yang sudah dialaminya secara umum.

Berdasarkan indikator inteligensi yang dipaparkan diatas, bahwa untuk melihat tingkat inteligensi individu dapat dilihat dari kemudahan dalam menggunakan bilangan, efisiensi dalam berbahasa, kecepatan dalam pengamatan, kemudahan dalam mengingat, kemudahan dalam memahami suatu hubungan dan dilihat dari daya pikir atau imajinasinya.

2.1.2.3.Faktor-Faktor Inteligensi

Halstead (Azwar, 2017:31) mengemukakan ada empat faktor inteligensi yang diringkas sebagai berikut:

- a. Faktor *Central Integrative (C)*
Faktor ini berupa kemampuan untuk mengorganisasikan pengalaman. Fungsi faktor ini adalah penyesuaian, dimana latar belakang pengalaman seseorang dan hasil belajarnya akan mengintegrasikan pengalaman-pengalamannya yang baru.
- b. Faktor *Abstraction (A)*
Merupakan kemampuan pengelompokan sesuatu dengan cara-cara yang berbeda, dan kemampuan untuk melihat kesamaan dan perbedaan yang terdapat diantara benda-benda konsep-konsep, dan peristiwa-peristiwa.

c. Faktor *Power* (P)

Merupakan kekuatan otak (*power*) dalam arti tenaga otak yang utuh. Termasuk dalam faktor ini adalah kemampuan untuk mengekang afeksi sehingga kemampuan-kemampuan rasional dan intelektual dapat tumbuh dan berkembang.

d. Faktor *Directional* (D)

Merupakan kemampuan yang memberikan arah dan sasaran bagi kemampuan-kemampuan individu. Kemampuan ini menunjukkan dengan spesifik cara mengekspresikan intelek dan perilaku.

2.1.2.4. Karakteristik Inteligensi

Gardner (Haryati, 2014: 116-118) mengklaim bahwa inteligensi atau kecerdasan memiliki delapan karakteristik. Pertama anak dengan kecerdasan berbahasa atau linguistik, anak-anak dengan kecerdasan ini peka terhadap arti dan urutan kata-kata dan sering menggunakan kosakata yang luas. Ciri-ciri anak yang menunjukkan kemampuan kecerdasan bahasa di antaranya, senang membaca buku, bercerita, mendongeng, berkomunikasi, berbicara, berinteraksi, berbicara bahasa asing, dan menghafal. Selain itu juga pandai mengungkapkan perasaan baik secara lisan maupun tulis seperti berpidato, dan menulis cerita.

Kedua kecerdasan logika matematis, kecerdasan ini memungkinkan anak untuk mengenali pola suatu kejadian dan senang bekerja dengan angka. Selain itu selalu ingin tahu seberapa jauh suatu benda bekerja. Ciri-ciri anak yang menunjukkan kecerdasan matematis di antaranya adalah senang bereksperimen, menyusun teka-teki, pandai berhitung, pandai mengorganisasikan sesuatu, selalu memiliki rencana cadangan, dan senang berpikir abstrak.

Ketiga kecerdasan visual spasial, anak dengan kecerdasan ini memiliki kemampuan memahami alam dengan baik. Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan visual spasial adalah senang menggambar, membuat sketsa, memiliki daya imajinasi yang tinggi, dan pandai memvisualisasikan sebuah ide.

Keempat kecerdasan musical, anak dengan kecerdasan ini memiliki kemampuan berpikir dengan nada, ritme, irama dan melodi. Selain itu juga mudah peka terhadap suara alam. Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan musical di antaranya adalah pandai menciptakan musik, senang bermain alat musik, senang bernyanyi dan peka terhadap suara.

Kelima kecerdasan kinestetik, anak dengan kecerdasan ini memiliki kemampuan yang berhubungan dengan gerakan tubuh. Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan kinestetik adalah senang menari, memainkan sebuah peran, pandai mengekspresikan bahasa tubuh, dan senang dengan olahraga tertentu (senam, yoga, akrobatik).

Keenam kecerdasan intrapersonal, anak dengan kecerdasan ini memiliki kemampuan berpikir tentang pemahaman diri, intropeksi dan metakognisi. Ciri anak dengan kecerdasan intrapersonal adalah mampu mengamati diri sendiri, mengelola perasaannya, memiliki jiwa yang bebas, mampu menjalankan hidup sesuai dengan yang direncanakan.

Ketujuh kecerdasan interpersonal, anak dengan kecerdasan ini memiliki tingkat kemampuan sosialisasi yang tinggi juga mudah akrab dengan orang baru. Ciri anak yang memiliki kecerdasan interpersonal adalah supel bergaul, pandai memberi arahan, memiliki jiwa kepemimpinan, pendengar yang baik, cocok bekerja dengan suatu tim dan lebih senang berkelompok.

Kedelapan kecerdasan naturalis, anak dengan kecerdasan ini dapat mengenali dan mengklasifikasikan banyak hewan dan tumbuhan. Ciri anak yang memiliki kecerdasan naturalis adalah senang bertani atau berkebun, memelihara binatang, berinteraksi dengan binatang, meneliti tanaman dan senang melakukan kegiatan di alam terbuka.

2.1.2.5. Klasifikasi Inteligensi

Klasifikasi Tingkat Kemampuan Umum (Inteligensi)

Tabel. 2
Klasifikasi Inteligensi

IQ	Klasifikasi
140 keatas	<i>Genius (Jenius)</i>
130-139	<i>Very Superior</i>
120-129	Sangat Unggul
110-119	<i>Superior (Unggul)</i>
100-109	<i>Avarage</i>

90-99	(Normal)
80-89	<i>Dall Avarage</i> (mendekati normal)
70-79	<i>Borederline</i> (Lambat)
60-69	<i>Mentally Defficient</i>
Dibawah 60	Terbelakang

Sumber : Abin Syamsudin Makmun (Anra, 2018:70)

2.1.3. Motivasi Berprestasi

2.1.3.1. Pengertian Motivasi Berprestasi

Motivasi sering diartikan sebagai suatu dorongan untuk melakukan sesuatu, dimana motivasi ini berasal dari dua sumber yaitu dari intrinsik atau diri sendiri dan ekstrinsik atau yang berasal dari luar individu. Mc Donal (Djamarah, 2020:148) mengatakan bahwa “*motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*”. Sejalan dengan Gunarsa, Santrock (Nalim, Pramesti, 2020:4) menyatakan bahwa “motivasi berprestasi adalah keinginan dan dorongan seorang individu untuk mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan hasil yang baik”.

Ditinjau dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan atau dukungan dalam melakukan suatu proses pembelajaran agar dapat mencapai kesuksesan dalam pembelajaran yaitu mendapatkan suatu prestasi akademik, sehingga motivasi berprestasi ini sangat diperlukan dalam proses mencapai suatu prestasi baik itu motivasi intrinsik ataupun ekstrinsik.

2.1.3.2. Indikator Motivasi Berprestasi

Dalam mengukur variabel motivasi berprestasi terdapat seorang ahli yang mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi itu memiliki indikatornya. Indikator motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh Heckhausen (Nalim dan Pramesti, 2020:4) :

1. Berorientasi sukses, dalam melakukan sesuatu selalu fokus untuk melakukan yang terbaik agar mencapai kesuksesan yang sudah ditentukan sebelumnya.

2. Berorientasi ke depan, melakukan perencanaan dalam melakukan sebuah kegiatan agar dapat mencapai sesuatu yang sudah dijadikan sebagai suatu tujuan.
3. Suka tantangan, individu yang memiliki jiwa terhadap suatu tantangan biasanya memiliki tujuan untuk mendapatkan suatu pengalaman atau pengetahuan yang baru.
4. Tangguh, merupakan suatu kekuatan dalam diri individu dalam menghadapi suatu tantangan atau masalah sehingga dalam dirinya tertanam pantang menyerah.

2.1.3.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Ada dan tidak adanya atau rendah tingginya motivasi berprestasi pada individu tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi tersebut berasal dari dua sumber yaitu individu (intrinsik) dan luar individu (ekstrinsik).

Martianah (Mirdanda 2018:19-20) menyatakan motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor:

- a. Faktor Individu (*Intern*)
Individu sebagai pribadi mencakup sejumlah aspek yang saling berkaitan. Motivasi berprestasi merupakan aspek psikis, dalam prosesnya dipengaruhi oleh faktor individu seperti kemampuan, kebutuhan, minat, harapan.
- b. Faktor Lingkungan (*Ekstern*)
Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi adalah adanya norma standar yang harus dicapai, ada situasi kompetisi, jenis tugas, dan situasi menantang.

Selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi McClelland (Mirdanda, 2018:19), yaitu:

1. Keinginan untuk mendapatkan perhatian dari seorang yang ahli
2. Kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan
3. Kebutuhan untuk sukses karena usaha sendiri
4. Kebutuhan untuk dihormati teman
5. Kebutuhan untuk bersiang
6. Kebutuhan untuk bekerja keras dan lebih unggul

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya motivasi berprestasi pada individu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, yakni faktor internal seperti kebutuhan akan individu, harapan, keinginan, serta faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu seperti lingkungan keluarga dan keadaan situasi.

2.1.3.4. Fungsi Motivasi Berprestasi

Motivasi merupakan suatu dorongan untuk melakukan sesuatu yang dimana dorongan tersebut tentunya memiliki fungsi tersendiri bagi individu itu sendiri baik itu motivasi yang berasal dari individu itu sendiri maupun dari luar atau motivasi eksternal.

Menurut Ford (Mirdanda, 2018:13), "*motivation has frequently been described as havinh three psychological functions* (motivasi telah sering digambarkan sebagai memiliki tiga fungsi psikologis)"

- a. *Energizing or activating behavios, what gets students engaged in or turned off toward learning.* (Energi atau mengaktifkan perilaku, apa yang akan peserta didik yang terlibat dalam atau dimatikan terhadap belajar)
- b. *Directing behavior, why one course of action is chosen over another.* (Mengarahkan perilaku, mengapa salah satu tindakan yang dipilih diatas yang lain)
- c. *Regulating persistence of behavior, why students persist toward goals.* (Mengatur ketekunan perilaku, mengapa peserta didik bertahan menuju tujuan).

Sejalan dengan pendapat Ford, Sardiman (Mirdanda, 2018:13) menyebutkan "tiga fungsi motivasi yakni 1) mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi bagi setiap kegiatan yang akan diajarkan 2) menentukan arah perbuatan (kegiatan yang harus dikerjakan) yakni ke arah tujuan hendak dicapai, dan 3) menyelesaikan perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut".

Dimiyati dan Mudjiono (Mirdanda, 2018:14) "menyebutkan fungsi motivasi lebih rinci yakni :1) menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir, 2) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebayanya, 3) mengarahkan kegiatan belajar 4) membesarkan semangat belajar dan 5) menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dana kemudian berkesinambungan".

Menurut beberapa pendapat diatas dapat diketahui bahwa motivasi berprestasi itu memiliki fungsi tersendiri yaitu sebagai pendorong, pengontrol dan pengarah dalam melakukan sesuatu.

2.1.3.5. Karakteristik Individu Yang Memiliki Motivasi Berprestasi

Bagi individu yang memiliki motivasi berprestasi akan menunjukkan beberapa ciri atau karakteristik yang terdapat pada dirinya atau perilakunya. Johnson (Mirdanda, 2018:16) menyatakan individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Menyukai tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya
2. Memilih tujuan yang realistis tapi menantang
3. Mencari situasi dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera untuk mengetahui baik atau buruk hasil pekerjaannya.
4. Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain
5. Mampu menanggukuhkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6. Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status, atau keuntungan, tetapi yang dicari merupakan lambang prestasi, sebagai ukuran keberhasilan.

2.1.4. Teman Sebaya

2.1.4.1. Pengertian Teman Sebaya

Dalam melakukan kegiatan sehari-hari tentunya tidak lepas dari yang namanya interaksi sosial. Salah satunya adalah para remaja yang sedang melakukan pendidikan baik itu pendidikan formal ataupun non formal, dimana mereka saling interaksi dengan orang-orang yang berada di lingkungannya salah satunya adalah dengan teman sebayanya.

Simarmata, Karo (2018:66) “Teman sebaya adalah tempat memperoleh informasi yang tidak didapat di dalam keluarga, tempat menambah kemampuan dan tempat kedua setelah keluarga yang mengarahkan dirinya menuju perilaku yang baik serta memberikan masukan (koreksi) terhadap kekurangan yang dimilikinya, tentu saja akan membawa dampak positif bagi remaja yang bersangkutan”.

Pada usia remaja yang menginjak masa pendidikan perguruan tinggi bahkan pendidikan dasarpun mereka memiliki kelompok teman tersendiri. Dimana kelompok teman tersebut terdiri dari orang-orang yang memiliki kesamaan baik itu umur, hobi atau pun yang lainnya. Dengan adanya kesamaan antar individu dalam kelompok tersebut sehingga remaja memiliki rasa nyaman yang akhirnya remaja terserbut lebih senang menghabiskan waktunya dengan

teman sebayanya atau kelompok teman sebayanya. Timbulnya rasa senang melakukan kegiatan dengan teman sebaya tentunya interaksi yang paling sering dilakukan adalah dengan teman sebayanya, sehingga kemungkinan besar dengan seringnya berinteraksi dengan teman sebayanya akan memberikan pengaruh terhadap remaja tersebut baik itu secara sosial, pemahaman atau pun yang lainnya. Dimana Slameto (Kahirinal *et al* 2020:382) berpendapat “pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang tidak baik pasti berpengaruh tidak baik juga”.

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah suatu kelompok orang-orang yang didalamnya memiliki suatu kesamaan baik itu sifat atau kebiasaan yang memiliki umur tidak berbeda jauh antara satu dengan yang lainnya.

2.1.4.2.Fungsi Positif Teman Sebaya

Kellyn dan Hansen (Desmita 2009:230) menyebutkan 6 fungsi positif dari teman sebaya, yaitu:

1. Mengontrol impuls-impuls agresif. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja dapat belajar bagaimana dapat memecahkan berbagai macam permasalahan yang ada dengan berbagai macam cara selain tindakan langsung. Remaja masih sangat rentan dengan konflik sosial. Oleh karena itu anggota kelompok dapat saling bertukar pikiran untuk mencari solusi yang tepat dari masalah yang dihadapi. Hal ini dapat mengontrol emosi remaja yang sering bertindak agresif saat mendapatkan tekanan.
2. Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman-teman dan kelompok teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka. Dorongan yang diperoleh remaja dari teman-teman sebaya mereka ini akan menyebabkan berkurangnya ketergantungan remaja pada dorongan keluarga mereka.
3. Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang. Melalui percakapan dan perdebatan dengan teman sebaya, remaja belajar mengekspresikan ide-ide dari perasaan-perasaan serta mengembangkan kemampuan mereka memecahkan masalah.
4. Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin. Sikap-sikap seksual dan tingkah laku peran jenis kelamin

terutama dibentuk melalui interaksi dengan teman sebaya. Remaja belajar mengenai tingkah laku dan sikap-sikap yang mereka asosiasikan dengan menjadi laki-laki dan perempuan muda.

5. Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai umumnya orang dewasa mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang apa yang benar dan apa yang salah. Dalam kelompok teman sebaya, remaja mencoba mengambil keputusan atas diri mereka sendiri. Remaja mengevaluasi nilai-nilai yang dimilikinya dan yang dimiliki teman sebayanya serta memutuskan mana yang benar. Proses mengevaluasi ini dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan penalaran moral mereka.
6. Meningkatkan harga diri (*self-esteem*). Menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya yang membuat remaja merasa enak atau senang tentang dirinya.

2.1.4.3.Indikator Teman Sebaya

Menurut Santosa (Sulistiawaty, 2019:35-36) mengemukakan bahwa indikator teman sebaya adalah:

1. Kerjasama sangat diperlukan, karena dengan adanya gotong royong atau kerjasama siswa akan lebih mudah melaksanakan kegiatan yang sedang dilakukan, adanya tukar pikiran antar individu yang akan memunculkan berbagai ide atau jalan keluar dalam pemecahan masalah serta menunjang kekompakan antar siswa.
2. Persaingan. Persaingan adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik. Persaingan dalam hal ini adalah persaingan antar siswa untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik.
3. Pertentangan Suatu bentuk interaksi sosial ketika individu atau kelompok dapat mencapai tujuan sehingga individu atau kelompok lain hancur.
4. Penerimaan/Akulturasi Penerimaan atau akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.
5. Persesuaian/Akomodasi. Persesuaian atau akomodasi adalah penyesuaian tingkah laku manusia, yang dimaksud disini adalah siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.
6. Perpaduan/Asimilasi. Perpaduan atau asimilasi adalah pembaharuan dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru.

2.2. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan suatu penelitian yang sudah dilakukan yang dimana penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini adalah beberapa penelitian relevan yang telah dilaksanakan.

Tabel. 3
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul	Hasil
1	Nalim Santika Lya Diah Pramesti . Volume 21 Page 1-17 Maret 2020 Jurnal Pendidikan	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Akademik Mahasiswa IAIN Pekalongan	Dari hasil analisis dan pembahasan di atas diperoleh kesimpulan bahwa: (1) terdapat pengaruh posisi tempat duduk berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji parsial (uji wald) pada regresi logistik, dengan nilai signifikansi 0,01. Nilai koefisien menunjukkan tanda positif, menandakan semakin besar poin posisi tempat duduk, akan menaikkan prestasi akademik. (2) terdapat pengaruh motivasi berprestasi yang signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan diperoleh hasil uji parsial (uji wald) dengan nilai Sig. sebesar 0,044. Nilai koefisien menunjukkan tanda positif, menandakan semakin besar skor motivasi berprestasi mahasiswa, maka akan menaikkan prestasi akademik. (3) terdapat pengaruh sarana dan prasarana pembelajaran berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji parsial (uji

			<p>wald) dengan nilai Sig. sebesar 0,036. Namun nilai koefisien menunjukkan tanda negatif, menandakan semakin besar skor sarana pembelajaran, maka akan menurunkan prestasi akademik. (4) terdapat pengaruh secara simultan variabel posisi tempat duduk, motivasi berprestasi dan sarana dan prasarana pembelajaran terhadap prestasi akademik mahasiswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan diperolehnya hasil uji simultan yang menunjukkan bahwa Nilai Chi-square 23,371 lebih besar dari Chi-square tabel pada $df = 3$ yaitu 7,815 atau dengan signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) sehingga menolak H_0, yang menunjukkan bahwa penambahan variabel independen dapat memberikan pengaruh nyata terhadap model, atau dengan kata lain model dinyatakan fit.</p>
2	<p>Untari Ratna Ika Setiyani ngsih. Volume 2 No 1, 2019 Page 50- 62</p>	<p>Pengaruh Intelegensi terhadap Prestasi Akademik Taruna dalam Simulasi Kehidupan Kapal di Kampus BP2IP Tangerang</p>	<p>Setelah dilakukan pengujian hipotesis penelitian tersebut di atas dan berdasarkan hasil perhitungan komputer (Tabel 4.3) diperoleh <i>Significance F</i> sebesar 0,000 $> 0,05$. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan H_0 ditolak atau H_a diterima maka secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan intelegensi terhadap prestasi akademik Taruna dalam simulasi kehidupan kapal di Kampus BP2IP Tangerang.</p>

Dari dua penelitian yang relevan tersebut terdapat perbedaan dan persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, berikut adalah tabel persamaan dan perbedaan dari penelitian yang relevan

Tabel. 4
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Relevan

No	Persamaan	Perbedaan
1	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas penelitian, yaitu Motivasi Berprestasi • Variabel terikat, yaitu Prestasi akademik 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu tidak ada variabel Inteligensi dan Teman Sebaya • Populasi penelitian terdahulu adalah Mahasiswa IAIN Pekalongan sementara pada penelitian ini adalah Mahasiswa FKIP Universitas Siliwangi angkatan 2017
2	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas penelitian yaitu intelegensi • Variabel terikat penelitian yaitu Prestasi Akademik 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada penelitian terdahulu tidak terdapat variabel Motivasi Berprestasi dan Teman Sebaya • Populasi pada penelitian terdahulu adalah Peserta Diklat Khususnya Taruna Program Diklat Pelaut (DP) III pembentukan jurusan Nautika Tahun ajaran 2017/2018 di BP2IP Tangerang.

2.3. Kerangka Pemikiran

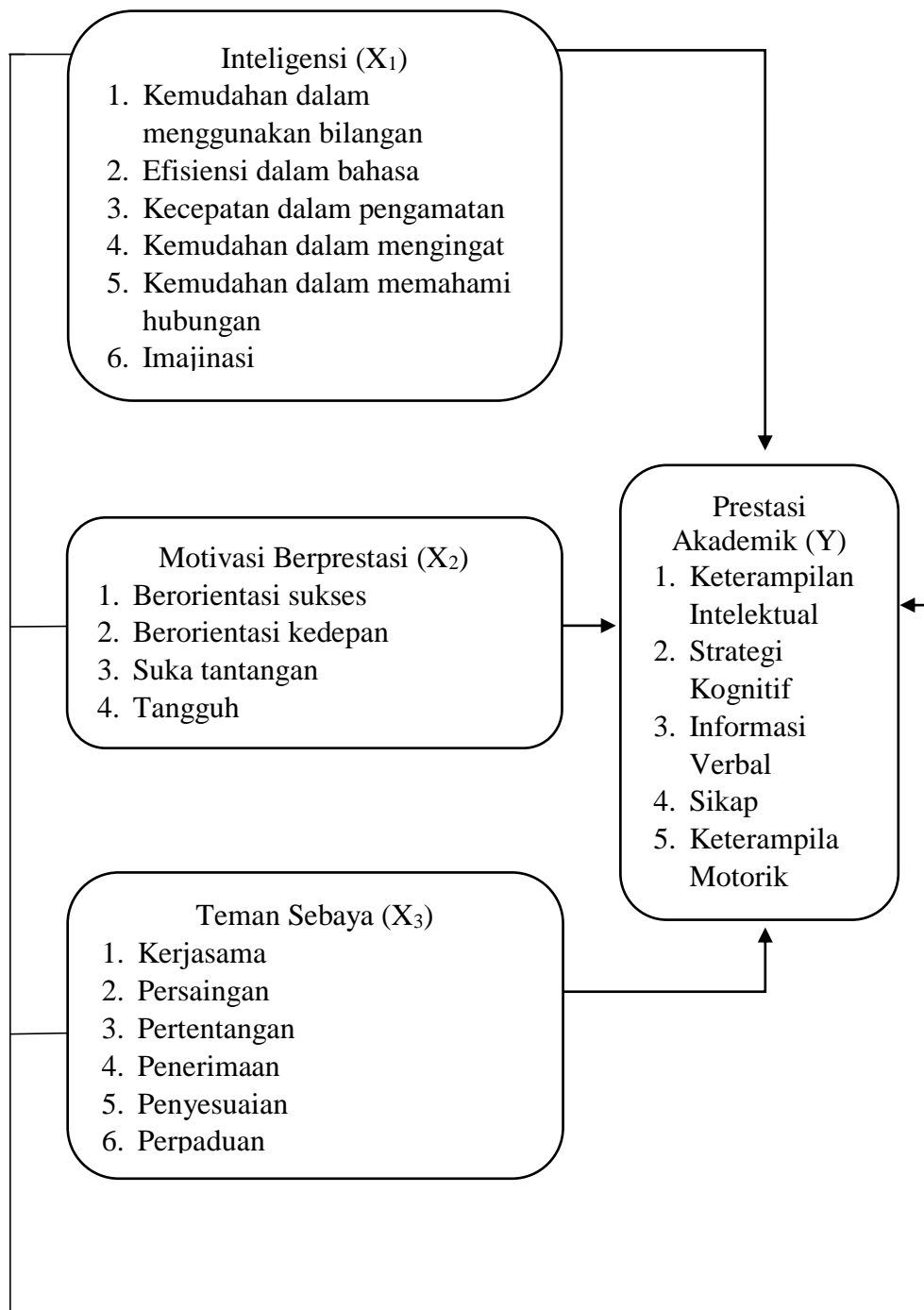
Menurut Sekaran (Sugiyono, 2018:60) mengemukakan “bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Maka dari itu, dalam suatu penelitian harus dijelaskan mengenai hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat yang digunakan dalam suatu penelitian.

Prestasi akademik merupakan hasil capaian dari suatu proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Peserta didik yang melakukan proses pembelajaran

tentunya memiliki keinginan untuk mendapatkan prestasi akademik yang tinggi. Menurut Teori Gagne (Warsita,2008:65) “bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dalam diri dan keduanya saling berinteraksi”. Faktor dari luar diri individu atau sering disebut dengan faktor eksternal yaitu faktor yang mempengaruhi proses belajar yang berasal dari luar individu seperti teman sebaya yang merupakan faktor lingkungan sosial individu. faktor yang berasal dari dalam diri individu merupakan faktor yang mempengaruhi belajar yang berasal dari diri individu itu sendiri seperti inteligensi dan motivasi untuk mencapai prestasi.

Teman sebaya ini memiliki pengaruh terhadap prestasi akademik karena teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar, apabila teman sebayanya kurang baik akan mempengaruhi proses belajar yang akhirnya akan mencapai prestasi akademik yang kurang optimal. Selain teman sebaya inteligensi dan motivasi berprestasi berpengaruh terhadap prestasi akademik karena kedua hal tersebut termasuk kedalam faktor yang mempengaruhi proses belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti dapat membuat bagan alur mengenai pengaruh inteligensi, motivasi berprestasi, dan teman sebaya terhadap prestasi akademik. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Gambar.1



Gambar. 1
Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis sering disebut juga dengan suatu dugaan sementara atas suatu pertanyaan. Menurut Sugiono (2018:63) “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan kedalam bentuk pertanyaan”. Hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Ha : Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari inteligensi terhadap prestasi akademik mahasiswa.
2. Ha : Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari motivasi berprestasi terhadap prestasi akademik mahasiswa.
3. Ha : Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari teman sebaya terhadap prestasi akademik mahasiswa.
4. Ha : Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari inteligensi, motivasi berprestasi dan teman sebaya terhadap prestasi akademik mahasiswa secara simultan.

